

Pengembangan Kecerdasan Lingustik AUD di Kelompok Awal melalui Pembelajaran Bilingual di TK Fawwaz Global Islamic School

Nurhayati Juliati^{a,1}

^a Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UNDIKMA, Mataram, Indonesia

¹Nurhay@gmail.com

* Corresponding author: Nurhay@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history Received Agustus 22, 2024 Revised Agustus 23, 2024 Accepted Agustus 24, 2024 Published September 26, 2024</p> <p>Keywords Early group linguistic development Bilingual learning</p>  <p>License by CC-BY-SA Copyright © 20XY, The Author(s).</p>	<p>This study describes linguistic development education using bilingual learning in TK Fawwaz Global Islamic School or the Global Islamic School located in Yogyakarta. Based on the research that the researchers did, bilingual learning was used to support linguistic development in children. This TK Fawwaz accepts students who are motivated by Islam, both NU and Muhammadiyah. This TK Fawwaz was established because of the background of the anxiety that there was no international standard Islamic school. The class observed is the Star class (TK A) which has 13 students, consisting of 1 female student with special needs, 6 female students and 6 male students. Bilingual learning is held in TK Fawwaz which aims to prepare students to face the ever increasing development of the times. This study was written descriptively and departed from the qualitative research that the author did, based on observations in the Star class (TK A) and structured interviews with the Principal, Deputy Principal of the Curriculum Field and 2 teachers at TK A, precisely in Class Star.</p>
<p><i>How to cite:</i> Juliati, N. (2024). Pengembangan Kecerdasan Lingustik AUD di Kelompok Awal melalui Pembelajaran Bilingual di TK Fawwaz Global Islamic School. <i>SEED: Journal of Scientific Research</i>, 1(1), 27-34. doi: https://doi.org/10.70716/seed.v1i1.45</p>	

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode vital bagi anak yaitu masa yang sangat rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan, oleh karena itu orangtua, guru serta masyarakat sangat dituntut untuk mengawasi dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini juga disebut masa emas atau gilden age, dimana pada tahapan ini terjadi akselerasi pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu semua pihak yang terlibat harus mampu untuk memanfaatkan masa tersebut. anak usia dini juga disebut window of opportunity yaitu masa dimana anak mulai belajar banyak tentang segala sesuatu, mulai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Tahapan ini juga dituntut agar semua perkembangan anak berjalan, yaitu (1) perkembangan fisik-motorik yaitu fisik berhubungan dengan tubuh, dimana berkembangnya fisik ditandai dengan bertambahnya tinggi badan dan berat badan, (2) perkembangan kognitif yaitu perkembangan berfikir anak, salah satu teori yang menjelaskan tentang teori kognitif adalah teori Piaget (dalam bukunya Masnival) yang meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses mental (kognitif) untuk memperoleh pengetahuan, (3) perkembangan bahasa yaitu berkaitan dengan perbendaharaan kata dalam anak, oleh karena itu orangtua sebagai pendidikan pertama pada anak harus memberikan kata- kata yang tepat pada anak untuk dijadikan sebagai perbendaharaan kata, (4) perkembangan sosial dan emosional yaitu berkaitan dengan semua tingkal laku anak, mulai dari bayi anak menangis karena lapar ataupun tidak nyaman terhadap sesuatu,

Masa ini juga keingintahuan anak sangatlah besar, oleh karena itu banyak ahli yang mengatakan bahwa anak usia dini merupakan makhluk pembelajar ulung. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Masnival, ada tiga perilaku atau karakteristik anak usia dini yang menonjol pada tahun-tahun awal kehidupannya, yaitu: (1) besar rasa ingin tahu, (2) mobilitas tinggi (bergerak dan bergerak), (3) bermain (tanpa kenal waktu).

Keingintahuan anak yang terus saja bertambah akan membuat orang-orang yang ada disekitar anak kadang-kadang merasa risih karena pertanyaan anak yang kadang-kadang juga membutuhkan waktu bagi orangtua untuk memikirkan jawabannya. Biasanya pertanyaan yang agak sulit dijawab oleh orangtua mupun guru adalah masalah tentang agama, dimana menurut Mansur ada beberapa sifat keagamaan pada anak, yaitu unreflective (tidak mendalam), egosentris, anthropomorphis, verbalis dan ritualis, imitative, dan rasa heran. Dari sifat-sifat yang dimiliki itulah yang menyebabkan anak selalu bertanya tentang semua hal yang dilihat, termasuk dalam ritual beribadah atau

masalah yang berhubungan dengan agama. Contoh pertanyaan yang bisa timbul kepada anak adalah “siapa itu Allah?”, “dimana Allah berada”, “mengapa kita harus salat” dan masih banyak lain lagi, jika kita salah dalam menjawab pertanyaannya maka akan salah juga pengetahuan yang akan didapat oleh anak tersebut.

Memberikan suatu pembelajaran kepada anak usia dini merupakan hal yang tidak mudah, karena anak usia dini keingintahuannya sangat luas dan daya imajinasinya masih sangat tinggi dan pada masa ini juga merupakan masa dimana dunia anak adalah dunia bermain. Sehingga dalam membuat suatu pembelajaran pada anak haruslah sesuai dengan dunia anak tersebut dan sesuai tahap perkembangannya.

Guru dalam memberikan pembelajaran juga harus melalui banyak pertimbangan, diantaranya yaitu sesuai perkembangan anak, sesuai dengan usia anak, dan sesuai dengan jenjang kelompok anak. Banyak guru menyamakan materi atau bahan pembelajaran pada kelompok bermain dan pada kelompok kelas awal. Pada dasarnya kedua kelompok itu berbeda karena jenjang dan usia anak berbeda, oleh sebab itu materi atau bahan pembelajaran yang digunakan juga haruslah berbeda.

Pada tahap ini juga anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat. Anak mulai melakukan perbendaharaan kata, setelah anak memiliki beberapa perbendaharaan kata maka anak langsung memproduksinya. Hal ini menyebabkan orang tua maupun pendidik haruslah menyiapkan kata-kata yang tepat yang akan diberikan kepada anak.

Bagi seorang guru, bukan hanya perkembangan seorang anak saja yang diperhatikan tetapi perkembangan pra-akademisnya juga. Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak, maka guru dituntut untuk mampu mengajarkan bahasa pada anak. Dalam proses pembelajarannya banyak sekali guru yang tidak memperhatikan bahasa asing pada anak.

Pada dasarnya mengenalkan bahasa asing pada anak juga sangat bagus daikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju. Secra tidak langsung manusia dituntut untuk melakukan perkembangan dalam bukan hanya dari segi teknologi, akan tetapi dalam segi bahasa juga. Oleh karena itu guru haruslah mampu mengenalkan bahasa asing pada anak karena hal ini akan menunjang untuk karir anak saat dewasa nanti.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu peneliti menguraikan proses pembelajaran bilingual di TK Fawwaz global Islamic school. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan dalam analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan linguistik anak di kelompok awal F.J. Monks dkk mengatakan, perkembangan adalah menuju pada suatu proses yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga diatikan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organsasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Berbeda dengan pendapatnya F.J. Monks dkk, dalam PERMENDIKBUD no. 146 tahun 2014 tentang K13 bahwa pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa perkembangan adalah suatu bertambahnya fungsi psikis dan fisik anak meliputi sesorik motorik, kognitif, komunikasi, serta sikap religius, sosial- emosional dan kreativitas.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 tahun anak sangat menyenangkan kegiatan fisik. Perkembangan motorik halus pada anak usia 4 tahun sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Anak 5 tahun telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti mengkoordinasikan gerakan tangan, lengan dan tubuh secara bersama. Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan yang paling menonjol yaitu keterampilan motorik.

Pada usia 4-5 tahun pada umumnya memiliki energi yang kuat. Pada usia 4 tahun anak mulai mengalami peralihan kepermainan menyusun atau membentuk lebih detail. Perkembangan tersebut merupakan bentuk optimalisasi otot-otot halus sebagai dasar kemampuan menulis. Dengan demikian keliru jika pada usia-usia ini anak sudah dipaksa belajar menulis menggunakan pensil dan buku.

Pada usia ini juga perkembangan fisik motorik anak juga anak sudah mampu melakukan peniruan gerakan-gerakan binatang, menirukan pohon yang tertiuip angin, pesawat terbang, melakukan gerakan menggelantung. Sedangkan keterampilan motorik halus, yaitu dapat mengkoordinasikan jari tangan dengan mata dalam melakukan gerakan yang lebih rumit dengan baik, dapat melakukan memasang dan melepaskan kancing baju, menggambar, melukis, menari, dan mampu membuat suatu bentuk dengan menggunakan lilin atau tanah liat.

Berdasarkan pandangan dari beberapa tokoh di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan merupakan bertambahnya suatu kemampuan pada diri seorang anak yang bersifat tidak dapat diulang kembali atau bisa dikatakan sekali seumur hidup, perkembangan kemampuan seperti, sensorik, motorik, kognitif, bahasa, agama-moral, sosial-emosional dan kreativitas anak.

Dalam perkembangan bahasa anak pada usia 4-5 tahun sudah mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, memahami isi cerita yang dibacakan, sudah mampu mengenal perbendaharaan kata-kata, sudah mampu mengulang kalimat sederhana, mampu menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kembali dongeng yang dibacakan dan sudah mampu mengikuti lagu-lagu yang telah diajarkan.

Dalam perkembangan bahasa, tidak semua anak mengalami perkembangan yang cepat, ada yang lambat dalam perkembangannya dan ada pula yang cepat. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Perkembangan bahasa anak akan dimulai sejak awal kehidupannya, sampai dengan setengah tahun. Anak akan mengoceh seperti sedang berbicara namun belum jelas yang dikatakannya.

Menurut Piaget (dalam Lukma Arsyad), perkembangan bahasa anak pada tahap praoperasional merupakan transmisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Anak tidak berminat untuk bicara dengan orang lain. Tetapi pada umur 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Bahasa anak akan berkembang dan bertambah jika terjadi interaksi, sebaliknya interaksi terjadi dan berjalan.

Kemudian pada usia 1 tahun anak mulai mengucapkan satu patah kata, periode ini disebut holoprastik. Kemudian pada usia 18-24 bulan, anak mulai memiliki beberapa perbendaharaan kata, periode ini disebut telegrafik. Lalu pada usia 2,5 sampai dengan 5 tahun perbendaharaan dan produksi kata-kata anak sudah meningkat. Bahasa anak sudah mengalami kemiripan dengan orang-orang dewasa. Kemudian pada usia 6 tahun bahasa anak sudah seperti orang dewasa.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menurut Lundsteen (dalam Suciati) terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pralinguistik, protolingistik dan linguistik. Pada tahap pralinguistik, bayi yang berusia 0-3 bulan memproduksi bunyi yang berasal dari tenggorokan.

Kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak usia 4-5 tahun pada aspek pengembangan bahasa adalah mampu menggunakan bahasa untuk dipahami baik secara pasif maupun digunakan secara aktif untuk berkomunikasi secara efektif. Aspek pengembangan bahasa ini mencakup:

- 1) Membedakan berbagai jenis suara.
- 2) Mengenal masing-masing bunyi huruf.
- 3) Menyatakan dengan 6-10 kata.
- 4) Mengerti dan melaksanakan 1-2 perintah.
- 5) Menjawab dengan kalimat lengkap.
- 6) Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.
- 7) Bercerita tentang kejadian disekitarnya.

Lebih lanjut lagi, beberapa ahli mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa pada anak di antaranya:

- a. Menurut Yusuf (2004: 120-122), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pertama yaitu kesehatan, kedua yaitu intelligence atau kecerdasan, ketiga adalah status sosial ekonomi keluarga, keempat adalah jenis kelamin, dan kelima adalah hubungan keluarga.
- b. Naom Chomsky (Santrok, 2007:180), untuk mempelajari bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu, seseorang tidak terlepas dari faktor biologis. Evolusi biologis menentukan manusia menjadi makhluk linguistik atau makhluk yang tidak bisa terlepas dari bahasa.
- c. Sunaryo dan B. Agung H (2002: 137), kemampuan berbahasa sangat dekat sekali hubungannya dengan pengaruh intelektual atau kognisi.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini adalah faktor dari dalam diri anak itu sendiri, yaitu biologis, jenis kelamin, kecerdasan dan kesehatan anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut, di antaranya adalah status sosial ekonomi keluarga, hubungan keluarga, dan lain sebagainya.

Program pembelajaran kelompok A atau kelas awal berbeda dengan kelompok B, pada kelompok A rentan umur peserta didiknya adalah usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B yaitu 5-6 tahun. Walaupun memiliki usai yang berbeda namun model pembelajaran yang digunakan juga sama saja, misalkan suatu TK menggunakan model pembelajaran sentra, maka semua pembelajaran juga akan menggunakan model pembelajaran sentra. Yang membedakan kelompok A dan kelompok B adalah kedalam materi yang diberikan oleh guru.

Walaupun pada kelompok A sudah harus diajarkan menulis dan lain-lain, namun pada tahap ini juga tidak boleh terlalu mendalam, pembelajaran yang diberikan haruslah dikemas dengan menarik, asyik, dan menyenangkan. Salah apabila guru menjejalkan materi pembelajaran tanpa mempertimbangkan psikis anak, hal

ini akan membunuh kreativitas anak itu sendiri. Dalam pembelajaran guru haruslah tetap mampu menumbuhkan minat membaca, menulis dan berhitung anak.

Program belajar anak untuk usia 4-5 tahun merupakan lanjutan dari kurikulum kelompok bermain (usia 3-4 tahun), tetapi mengingat kebutuhan belajarnya pun meningkat, program haruslah diperkaya, diperdalam, dan diperluas. Program belajar kelompok A mulai memperkenalkan kebutuhan pra-akademis, namun tetap fokus kepada kebutuhan perkembangan. Kebutuhan pra-akademis adalah kegiatan-kegiatan persiapan masuk sekolah dasar, seperti mengenal dan merangkai huruf/kata. Bermain kartu huruf, belajar berhitung banyak-sedikit, mengenal angka, lancar berbicara, meniru gerakan menulis, hingga memahami cerita sederhana.

Table 1. Sasaran program belajar kelompok usia 4-5 tahun.

Sasaran/materi	Komponen
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belajar memahami perintah/petunjuk dan cerita ➤ Melatih bicara lancar ➤ Belajar komunikasi dua-tiga arah ➤ Menggunakan kata sifat, kata tanya, bahasa penolakan ➤ Mengenal suku kata, simbol-simbol huruf dan merangkai huruf ➤ Meniru gerakan menulis
Keterampilan sosial (interpersonal)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belajar bekerja sama, tolong menolong, berbagi dengan teman, dan orang dewasa ➤ Membangun sikap peduli, toleransi, dan empati ➤ Belajar menghargai keputusan bersama, belajar bersaing dengan sehat, empati terhadap penderitaan orang lain ➤ Belajar taat dalam berbagai aturan sekolah, rumah, dan masyarakat
Keterampilan diri sendiri (interpersonal), pengendalian diri, dan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melatih anak mengurus/menolong diri sendiri (berpakaian, aktivitas toilet, makan) ➤ Pembiasaan makan dan minum sehat dan bergizi, tidak jajan sembarangan ➤ Pembiasaan untuk hidup bersih dan sehat fisik-mental (mencuci tangan yang benar, menggosok gigi, kebersihan telinga, kuku, hidung, dan membuang sampah pada tempatnya) ➤ Belajar tata karma (sopan santun) ➤ Belajar mengendalikan diri, belajar duduk tenang dalam belajar, belajar tidak mengganggu orang lain ➤ Berlatih belajar sendiri, belajar untuk menjaga diri sendiri, terampil mengurus diri sendiri ➤ Pembiasaan hidup mandiri untuk kehidupan sehari-hari
Akademik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belajar pengetahuan umum dan sains ➤ Belajar tentang diri sendiri, keluarga dan lingkungan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belajar untuk memperkaya pengalaman anak ➤ Belajar menyusun rencana suatu proyek

Musik dan seni	<ul style="list-style-type: none">➤ Belajar dengan menggunakan alat-alat musik sederhana (alat musik pukul/goyang, tiup)➤ Belajar keterampilan seni rupa, seni gerak, seni tari dan bernyanyi➤ Drama
Pembentukan karakter/moral	<ul style="list-style-type: none">➤ Pembiasaan hidup gotong royong➤ Bersikap adil dan jujur➤ Cinta lingkungan➤ Hemat listrik, air➤ Etika buang sampah
Keterampilan fisik-motorik	<ul style="list-style-type: none">➤ Melatih kekuatan dan koordinasi otot-otot kasar, kelenturan, keluwesan, ekstensi- fleksi kaki, lengan tangan➤ Melatih motorik kasar dan motorik halus (meremas, melipat, menggunting, meronce, dan seterusnya)
Agama	<ul style="list-style-type: none">➤ Pengetahuan adanya Tuhan➤ Pembiasaan salam dan doa

Pembelajaran bilingual

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan makhluk hidup. Bahasa merupakan penghubung antara individu dengan individu lainnya. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran bahasa sangat penting, diantaranya:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusasteraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesusasteraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesusasteraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesusasteraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesusasteraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Bilingual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bahasa mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik; bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Menurut Bialystok, Luk dan McBride-Chang bilingual merujuk kepada penguasaan dua bahasa sekaligus. Sedangkan menurut Margarita Espino Calderon & Liliana Minaya-Rowe, the goals of bilingual education is not primarily language maintenance, but it is to enable English- language learners to progress in school subjects even though their English skills are not sufficient for academic content. Sedangkan Colin Baker (2006:213) mengemukakan bahwa "bilingual education is education that uses and promotes two language" yang berarti bahwa pembelajaran bilingual adalah pembelajaran yang menggunakan dan mengembangkan dua bahasa.

Pembelajaran bilingual bukan hanya agar siswa dapat memenuhi tuntutan kurikulum tetapi menyiapkan peserta didik untuk menghadapi globalisasi. Penyelenggaraan sekolah berbasis bilingual yang terwujud dalam suatu kelas atau lingkungan pendidikan merupakan salah satu program yang diterapkan guna meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik. Pembelajaran bilingual, seperti tercermin pada istilahnya, adalah semacam pembelajaran dimana dua bahasa dipergunakan secara kombinasi. Dalam pembelajaran bilingual umumnya digunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu.

Bilingual education is a that term has both a specific and generic meaning with respect to children who do not know English not only is bilingual education a distinct instructional approach, it is also a term that refers broadly to the assorted special efforts to educate and serve Limited English Proficient (LEP) studies (more recently termed English Language Learner (ELL).

Lebih lanjut lagi Margarita Espino Calderon & Liliana Minaya-Rowe mengatakan adapun keuntungan pembelajaran bilingual yaitu:

- a. Dari segi pendidikan: program bilingual dapat membuat siswa mampu menggunakan dua bahasa.
- b. Dari segi kognitif: anak memiliki pengetahuan tentang bahasa dan bahasa sehingga akan meningkatkan kreativitasnya dalam pemecahan masalah.
- c. Segi sosial budaya: siswa dapat mengetahui wawasan global dan berkomunikasi secara global.
- d. Segi ekonomi: Ada beberapa lapangan kerja yang membutuhkan kemampuan dua bahasa. Oleh karena itu, program bilingual memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam memperoleh lapangan kerja tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bilingual sangat menguntungkan atau berguna bagi peserta didik. Pembelajaran bilingual sangat bermanfaat dalam menyiapkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Pembelajaran bilingual seharusnya diterapkan semenjak dini mungkin dalam rangka mempersiapkan peserta didik.

Di beberapa lembaga PAUD memberikan pembelajaran bilingual (dua bahasa) dalam proses pembelajarannya. Menurut Hurlock bahasa atau bilingualism adalah kemampuan menggunakan dua bahasa dan kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tulisan. Beker berpendapat bahwa bilingual memberi dampak pada kehidupan anak dan orang tuanya. Kemampuan bilingual bukan hanya sekedar mempunyai dua bahasa, akan tetapi juga mempunyai konsekuensi pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. Anak atau orang dewasa yang memiliki kemampuan bilngual akan memiliki dua atau lebih pengalaman di dunia, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku yang berbeda, pepatah kuno, cerita, sejarah, tradisi, cara berkomunikasi, literatur yang berbeda, musik, tradisi religius, ide dan kepercayaan, cara berpikir, dan bentuk kepedulian.

Dalam pengimplementasian pembelajaran bilingual memiliki beberapa metode yang tepat pada anak usia dini, yang diantaranya:

- a) Mulai dengan menggunakan dua bahasa sejak awal ketika bercakap-cakap dengan anak. Biarkan dia mengenal kedua bahasa tersebut karena berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ada dampak negatif apabila anak diekspose dalam dua bahasa sejak dini.
- b) Apabila di sekolah atau salah satu bahasa digunakan secara eksklusif, gunakan bahasa lain secara intensif di rumah. Dengan demikian exposure tetap dalam bahasa yang berbeda pada tempat atau situasi yang berbeda.
- c) Sediakan anak-anak dengan kesempatan, media atau sumber belajar dua bahasa dalam kesehariannya. Misalnya, buku- buku cerita yang menarik dalam bahasa Inggris dan berbicara dengan orang tua dalam berbahasa Indonesia. Grosjean menambahkan tiga saran tentang bagaimana membantu anak-anak untuk menjadi bilingual. Ketiga saran tersebut menggunakan metode sebagai berikut:
 - a) Metode "one person-one language", yaitu suatu metode dimana masing- masing orang menggunakan satu bahasa ketika berinteraksi dengan anak.
 - b) Metode "one home language only", yaitu metode dimana bahasa yang dipakai di rumah adalah bahasa yang lebih lemah saja.
 - c) Metode "the second variant", yaitu metode penggunaan hanya satu bahasa baik di rumah maupun di luar rumah pada empat tahun pertama usia anak. Kemudian sejak usia empat tahun mereka sudah memulai kegiatan belajar di luar rumah secara rutin dan terjadwal.

Pembelajaran bilingual dapat diajarkan berupa dengan kosakata dan percakapan dengan bentuk sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak. Kosakata yang digunakan haruslah menggunakan benda-benda yang ada disekitar anak dan kata-kata yang sering anak katakana, misalnya rumah, nama hewan, ataupun berhitung. Dalam percakapanpun sama dengan kosakata, contoh percakapan bagaimana kabarnya ataupun menanyakan kesiapan belajar.

Bagan I. Pembelajaran Bilingual



KESIMPULAN

Perkembangan merupakan bertambahnya suatu kemampuan pada diri seorang anak yang bersifat tidak dapat diulang kembali atau bisa dikatakan sekali seumur hidup. perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dalam perkembangan bahasa anak pada usia 4-5 tahun sudah mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, memahami isi cerita yang dibacakan, sudah mampu mengenal perbendaharaan kata-kata, sudah mampu mengulang kalimat sederhana, mampu menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kembali dongeng yang dibacakan dan sudah mampu mengikuti lagu-lagu yang telah diajarkan. Bilingual sangat menguntungkan atau berguna bagi peserta didik. Pembelajaran bilingual sangat bermanfaat dalam menyiapkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Pembelajaran bilingual seharusnya diterapkan semenjak dini mungkin dalam rangka mempersiapkan peserta didik. Pembelajaran bilingual pada TK Fawwaz dilakukan secara kontinu, dimana pembelajarannya mulai dilakukan sejak dini mungkin. Hal ini dikarenakan TK Fawwaz bertujuan menyiapkan generasi yang mampu berbahasa asing sehingga peserta didiknya mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita. 2017. *Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak)*. Vol. 3 No. 2, 2017.
- Arsyad, Lukman. 2017. Perkembangan Kecerdasan Linguistik Dan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Parameter*. Vol. 29. No. 1
- Astuti, Eko Widhi dan Lidya Ersta K.. Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pesan Berantai. *Jurnal Audi*. A II (2) (2018).
- Astuti, Ria. 2017. Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Tk Inklusi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3 No. 2
- Desminta. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didik Santoso & Pirman Ginting. 2015. *Bilingual Education Program at Junior High Schools*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Espino Calderon, Margarita & Liliana Minaya-Rowe. 2013. *Designing and Implementing Two-Way Bilingual Programs*. California: Corwin Press.
- <http://www.apsihimpsi.org/Artikel/Konsep-Bi-Lingual-dan-Penanganannya.php>- Colin Baker dan Sylvia Prys-Jone diakses//:17 April 2019. 16:24.
- Istarani. 2011. 58 *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Latif, Muhtar dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnipal. 2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nina Kurniah. 2014. Innovative Strategy Implementation of Teaching Materials Assisted Based on National Culture and Character to Improve Student Learning. *IJECES*, 3 (2). 114-117
- Nurmadiyah. 2015. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol. III, No. 1, April 2015.
- PERMENDIKBUD No 146 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran II*.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahunn Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Suciati. 2017. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan *Bahasa Anak Usia Dini*. Vol. 5. No. 2.
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiyati, dkk. Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal LINK*, Vol.12. No. 2. 2016.